Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 638 – 648

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Konsep Kepemimpinan Adil Perspektif Buya Hamka

Resta Hayani Lubis[1], Windi Aulia Putri[2], Zulheldi[3], Muhammad Arrofiq[4]
Universitas Imam Bonjol Padang, Indonesia

Restahayanilbs01@mail.com[1], 2420080066@uinib.ac.id[2], zulheldi@uinib.ac.id[3], muhammadarrofiq241@gmail.com[4]

Kata Kunci: *Pemimpin, Adil, Buya Hamka*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pentingnya kepemimpinan yang adil dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam karya-karyanya. Dalam pandangan Buya Hamka menjelaskan bahwa kepemimpinan yang adil merupakan landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis konsep kepemimpinan adil menurut Buya Hamka dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, menganalisis tulisan-tulisan Buya Hamka, terutama yang berkaitan dengan keadilan dalam kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka menekankan keadilan sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi, sosial, maupun pemerintahan. Keadilan dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka, tidak hanya berhubungan dengan distribusi hak, tetapi juga dengan pemeliharaan amanah dan sikap adil terhadap semua pihak, tanpa memandang status sosial atau hubungan pribadi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa konsep kepemimpinan adil menurut Buya Hamka sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara saat ini, guna mewujudkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Key Word: *Leader, Fair, Buya Hamka*

Abstract

This study focuses on the importance of fair leadership in Islam, as explained by Buya Hamka in his works. In Buya Hamka's view, fair leadership is the foundation for creating a harmonious and prosperous society. The purpose of this study is to explore and analyze the concept of fair leadership according to Buya Hamka and its relevance in the context of today's leadership. This study uses a qualitative method with a literature study approach, analyzing Buya Hamka's writings, especially those related to justice in leadership. The results of the study show that Buya Hamka emphasizes justice as the main principle in leadership that must be applied in every aspect of life, both in personal, social, and governmental affairs. Justice in leadership, according to Buya Hamka, is not only related to the distribution of rights, but also to maintaining trust and a fair attitude towards all parties, regardless of social status or personal relationships. The conclusion of this study is that the concept of fair leadership according to Buya Hamka is very relevant to be applied in today's social and state life, in order to realize sustainable justice, peace, and prosperity

Copyright © 2025 Resta Hayani Lubis, Windi Aulia Putri, Zulheldi, Muhammad Arrofiq
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang terus berkembang, kebutuhan akan pemimpin yang memiliki pandangan masa depan dan dapat membawa solusi terhadap berbagai permasalahan yang semakin meningkat, karena di era modern ini pemimpin yang adil sangat jarang ditemui. Pemimpin yang adil adalah seseorang yang memimpin dengan prinsip keadilan, memperlakukan semua orang dengan setara, tanpa diskriminasi, dan selalu berusaha untuk membuat keputusan yang menguntungkan semua pihak (Peter Nothours, 2018). Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan (Sobry Sutikno, 2018). Pemimpin yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi atau kelompoknya, tetapi juga pada kemajuan bersama, kesejahteraan masyarakat, dan penciptaan lingkungan yang inklusif dan berkeadilan. Pemimpin juga dapat diartikan seseorang yang memiliki jabatan dan Tindakan untuk membina, mengajak, serta mengarahkan untuk mencapai tujuan (Wendy Sepmady, 2021). Selanjutnya pemimpin juga adalah seorang pribadi yang memiliki kelebihan, khususnya kelebihan dalam suatu bidang sehingga dapat mengarahkan anggotanya pada tujuan tertentu (Muah dkk, 2019). Selain itu peran pemimpin visioner sangatlah penting, karena mereka memiliki berbagai macam kemampuan untuk menciptakan peluang baru dalam menyelesaikan berbagai masalah serta mengelola potensi yang ada. Dengan cara ini, mereka berkontribusi pada penciptaan masa depan yang lebih baik. Seoranag pemimpin harus bisa memainkan peran kunci dalam membentuk tim yang lebih produktif dan lebih efisien (Nurhayuni, 2023).

Oleh karena itu, seorang yang ingin menjadi pemimpin harus mampu menyatukan kelompoknya serta menyediakan petunjuk yang memadai untuk mencapai keberhasilan bersama. Jadi seorang pemimpin harus memliki sifat kebijakan untuk mengarahkan kepemimpinanya, harus banyak memiliki berbagai kemampuan, bertanggung jawab, jujur, dan adil, agar kepemimpinanya mencapai kepada tujuan yang dimaksud.

Dalam al-Qur'an juga sudah disebutkan bagaiman karakteristik pemimpin yang baik, pada kajian ini peneliti memfokuskan bagaimana seorang pemimpin harus bersifat adil ketika menjadi seorang pemimpin. Karakteristik pemimpin yang adil disebutkan dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an, diantaranya QS. an-Nisaa': 04: 58 dan 135, QS. al-Maidah: 05: 08, dan QS. Shad: 26. Zaman sekarang banyak sekali pemimpin yang tidak sesuai dengan ciri-ciri yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an, di dalam al-Qur'an disebutkan seorang pemimpin harus memiliki sifat yang adil. Kenyataannya di zaman sekarang banyak sekali pemimpin yang melakukan korupsi. Seperti yang sedang viral di sosial media seorang dirut pertamnina yang megoplas minyak pertamax sehingga korupsi yang dilakukan mencapai 195,7 triliun. (htpps//nasional.compas.com) Kasus korupsi PT Timah dari tahun 2015-2022 kerugiannya yang mencapai 300 triliun, (htpps//lk2fhui.lau.ui.ic.id) Kasus korupsi ekspor minyak kelapa sawit 12 triliun. (htpps//hukumibline.com) Dari berbagai kasus yang disebutkan diketahui banyak pemimpin zaman sekarang yang jauh dari apa yang ditetapkan Allah SWT dalam ayat-ayatnya sebagai seorang pemimpin yang adil, karena tidak memperhatikan apa fungsi sesungguhnya menajdi seorang pemimpin yang mensejahterakan kepemimpinannya.

Seorang pemimpin harus mempunyai beberapa karakteristik yang menyatu dalam dirinya baik secara pribadi, sosial, maupun Susila (Muhammad Yani, 2021). Seorang pemimpin seharusnya juga mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak *tamak* untuk kepentingan pribadi. melalui penelitian ini bisa menjadi acuan bagi seorang pemimpin yang adil jika mengikuti aturan dari yang Allah tetapkan. Kemudian sifat yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin itu adil, jujur, disiplin, berani mengambil tindakan tegas, memiliki kompetensi untuk melakukan perubahan, dan menghargai kinerja yang baik (Dian Jani Prasinta dkk, 2023). pada intinya jika seorang pemimpin mengikuti bagaimana seharusnya menjadi pemimpin yang beriman sesuai ajaran Islam maka akan dapat menciptakan kepemimpinan yang sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seharusnya sifat seorang pemimpin menurut Buya Hamka dalam Tafsirnya sehingga dapat menciptakan suatu kepempinina yang baik, adil dan harmonis. Selain itu juga untuk menganalisis konsep kepemimpinan yang adil menurut perspektif Hamka, serta untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip keadilan dalam kepemimpinan yang diajarkan oleh Hamka dapat diterapkan dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan.

Penelitian tentang kepemimpinana sudah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Qoirunnisa dkk, 2024) "Peran Kepemimpinan dalam Transformasi Birokrasi: Studi Kasus Pemimpin yang Sukses Mendorong Perubahan" (Nasywa Hafizah dkk, 2024), "Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Visioner Di Era Society 5.0", "Pengaruh Insecure terhadap Kesadaran Akan Kualitas Diri dalam Memimpin: Persepektif Pendidikan" (Vinni Nelwan dkk, 2023), Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an" (Muhammad Arifin, 2023), Paramitaning Praja: Prinsip ajaran Hindu bagi seorang pemimpin dalam mensejahterakan masyarakat (Adanyana, 2023), Kiprah Perempuan Pemimpin di Pemerintahan Daerah (Lorita dkk, 2023), Kajian Tematik al-Qur'an Tentang Pemilihan Pemimpin (Khoiruddin dkk, 2023). Implications of Hamka's thoughts in Tafsir al-Azhar on the standpoint of Islamic social organization in preventing authoritarianism in Indonesia (Abdul Shomad Bukhari dkk, 2024). Dari berbagai penelitian terdahulu penelitian ini terfokus kepada konsep pemimpin yang adil menurut Buya Hamka Ketika menafsirkan QS. an-Nisaa': 04: 58-59, QS. al-Maidah: 05: 08, dan QS. Shad: 26 dalam kitab tafsirnya. Dari beberapa penelitian yang sudah ada, penulis memposisikan penelitian ini kepada bagaimana seharusnya seorang pemimpin yang adil perspektif Buya Hamka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *literatur*, menganalisis tulisan-tulisan Buya Hamka yang menjealskan tentang kepemimpinan yang adil, sumber data yang primer digunakan adalah kitab tafsir Al-Azhar. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini dengan menggunakan berbagai macam *literatur riview* seperti buku, dan jurnal-jurnal ilmiah terutama yang berkaitan dengan konsep keadilan dalam kepemimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Pemimpin

Konsep tentang pemimpin dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membawa atau mempengaruhi individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pengertian lain,

pemimpin dapat dilihat sebagai upaya untuk mengarahkan dan memengaruhi aktivitas orang lain (Abdul Hakim, 2007). Kedua pengertian ini merupakan sebagian dari berbagai definisi yang diajukan oleh beberapa pendapat. Pemimpin juga dapat diartikan orang yang dapat menggerakkan manusia dalam kemajuan (Thariq dan Faishal, 2005). Pemimpin juga adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok yang baik. Beberapa pendapat juga dari berbagai Imam terdahulu banyak mendefenisikan konsep pemimpin ini.

Dalam khazanah Islam baik dalam al-Qur'an maupun hadits, istilah pemimpin sering kali menggunakan kata-kata seperti *khilāfah* (al-Baqarah [2]: 30), *al-imām* (al-Baqarah [2]: 24), *uli al-amr* (an-Nisa' [4]: 59 dan 82), serta *wali* atau *awliyā'* (Ali Imrān [3]: 28). Sementara dalam hadits, istilah pemimpin disebut dengan kata *rā'in.* Meskipun beragam istilah yang digunakan untuk pengertian pemimpian berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya istilah tersebut memiliki pengertian yang sama bahwa dalam kepemimpinan mengandung makna ahli atau membidangi, berpengalaman dan visioner serta memiliki gaya tarik untuk mempengaruhi orang lain dan bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan (Musa Asy'arie, 2005). Salah satu cara untuk mencapai kepemimpinan yang Sejahtera juga dapat dilakukan dengan menjadi seorang pemimpin yang adil.

Biografi Singkat Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah (Hamka, 1982). Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) Minangkabau. Haji Rasul adalah putera seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau bernama Syeikh Muahammad Amrullah. Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syeikh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan di hati Malik. Ia tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak (Hamka, 1979).

Identifikasi Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya besar dalam bidang tafsir yang ditulis oleh Prof. Dr. Hamka, seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia. Tafsir ini terkenal di Indonesia dan merupakan tafsir yang sangat penting dalam tradisi tafsir modern di dunia Islam. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari Tafsir Al-Azhar. Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan tahlili, yaitu pendekatan yang mendalam dan terperinci dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan. Kitab Tafsir karya Buya Hamka yang lebih dikenal dengan nama Tafsir Al-Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini sejumlah 15 jilid di setiap jilidnya terdapat 2 Juz. Buya Hamka dalam menyusun Tafsir Al-Azhar beliau menggunakan *Tartib Usmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan muṣhaf Usmani. Keistimewaan kitab tafsir ini mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an*, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an*, Pembukuan Muṣhaf dan lainnya. Keistimewaan lainnya, tafsir ini juga memberi perhatian terhadap *Munasabah* (korelasi) antar ayat yang hampir mencakup seluruh ayat yang ditafsirkan (Hamka, 1982). Dalam tafsir ini, Hamka menganalisis setiap ayat secara mendalam, baik dari segi bahasa, konteks sejarah, maupun konteks sosial. Salah satu ciri khas dari Tafsir Al-Azhar adalah penggunaan bahasa Indonesia yang jelas dan mudah dipahami, membuatnya lebih mudah diakses oleh pembaca dari kalangan awam di Indonesia (Hamka, 1982). Buya Hamka juga berusaha untuk menggabungkan pemikiran tradisional dengan pendekatan modern. Beliau menekankan pentingnya memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks rasional, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan hukum Islam. Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu tafsir yang penting dan berpengaruh, khususnya di Indonesia, karena kemampuannya untuk menjelaskan al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Pemimpin yang Adil Perspektif Buya Hamka

Sebelum memasuki penjelasan Buya Hamka terhadap pemimpin yang adil di dalam kitab tafsirnya,

penulis mencantumkan beberapa ayat yang membahas tentang pemimpin yang adil, yaitu QS. An-Nisaa':[04]: 58 dan 135, QS. Al-Miadah:[05]: 08, QS. Shad:[38]: 26, QS. Al-Hadid:[57]: 25, QS. Al-Mumtahanah:[60]: 08, QS. Al-Baqarah: [02]: 124, QS. Al-Mulk: [67]: 15, QS. Luqman: [31]: 18, dan QS. Al-Isra': [17]: 37. Dari 10 ayat yang penulis paparkan hanya 6 ayat yang paling relevan dengan pemimpin yang adil, selebihnya membahas tentang pemimpin yang rendah hati atau tidak sombong terhadap apa yang sedang dijalankannya. Maka penulis akan memaparkan penjelasan Hamka dalam penafsirannya terhadap ke 6 ayat yang relevan sebagai berikut:

QS. An-Nisaa':[04]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu supaya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Di dalam ayat ini Hamka menjealskan terlebih dahulu bagaimana pemimpin yang Amanah itu. Beliau menjelaskan bahwasanya "Allah telah memerintahkan kamu". Dengan kata memerintahkan itu teranglah bahwa mengatur pemerintahan yang baik dan memilih orang yang cakap adalah kewaiiban, dari sini juga dapat dipahamkan bahwa bagi seorang Muslim memegang urusan kenegaraan artinya ialah memegang amanat. Dan urusan bernegara adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Tidaklah dapat seorang Muslim berlagak masa-bodoh dalam soal kenegaraan. Di ayat ini diperiniahkan kepada kamu meletakkan amanat kepada ahlinya (Hamka, 1982). Selanjutnya beliau menjelaskan tentang keadilan dalam hal menetapkan hukum atau keputusan, baik itu dalam perkara pribadi, sosial, atau bahkan negara, seorang pemimpin atau hakim harus memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan adil tanpa diskriminasi. Keadilan di sini bukan hanya soal memutuskan dengan benar, tetapi juga melibatkan sikap yang tidak memihak dan menjunjung tinggi hak-hak setiap individu. Hamka juga mengaitkan ayat ini dengan pentingnya rasa tanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepada kita. Dalam konteks kepemimpinan atau pengambilan keputusan, amanah dan keadilan merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Pemimpin atau individu yang bertugas harus selalu berusaha untuk berlaku adil dalam segala keadaan, karena hanya dengan itulah kepercayaan dan kedamaian dapat terwujud dalam masyarakat (Hamka, 1982).

Kata-kata amanat satu rumpun dengan kalimat aman. Kalau tiap orang memegang amanatnya dengan betul akan amanlah negeri dan bangsa. Dan kalimat amanat bersaudara pula dengan iman. Iman adalah kepercayaan dan amanat ialah bagaimana melancarkan iman itu. Dan simpulan amanat ialah amanat Allah kepada Insan, agar menuruti kebenaran yang dibawa oleh Rasul. Amanat itu telah pemah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Namun semuanya berat memikulnya dan menolak dengan segala kerendahan. Maka tampillah kita Insan ini ke muka menyanggupi memikul amanat itu, sayanglah manusia selalu aniaya dan tidak berterimakasih. (Lihat Surat 33, al-Ahzab ayat 72l. Kemudian datanglah sambungan ayat: "Dan apabila kamu menghukum di antara manusia, hendaklah kamu hukumkan dengan adil." Inilah pokok kedua dari pembinaan pemerintahan yang dikehendaki Islam. Pertama tadi ialah menyerahkan amanat kepada ahlinya. Memikul peiabat yang sanggup memikul, yang kedua ialah menegakkan keadilan. Hukum yang adil, bukan yang zalim. Pemegang teraju hukum hendaklah mengingat sumber hukum yang asli, yaitu hukum Allah dan tegakkanlah itu seketika Abu Bakar as-Shiddiq r.a. menerima jabatannya sebagai Khalifah sebelum jenazah Rasulullah dikebumikan, beliau telah berpidato: "Aku telah diangkat menjadi pemimpin kamu, tetapi tidaklah aku ini lebih baik daripada kamu. Orang yang lemah di antara kamu, menjadi kuat di sisiku, sebab hak-haknya akan aku ambilkan dari yang kuat. Dan orang yang kuat di antara kamu, lemahlah dia di sisiku. Sebab hak si lemah akan aku ambilkan daripadanya. Sekarang mari kita sembahYang. Nabi SAW sendiri pernah mengatakan bahwa walau Fatimah binti Muhammad yang mencuri, akan beliau potong juga tangannya. Di dalam Surat al-Ahzab diterangkan bahwa kalau isteri-isteri Rasulullah SAW. berbuat jahat, hukumnya dua kalilipat dari kejahatan yang dilakukan perempuan lain.

Selanjutnya Imam Syafi'i mengatakan bahwa yang perlu ialah menyamakan sikap kepada kedua orang yang tengah berperkara itu, dan tidak diwajibkan menyamakan rasa hati. Mungkin ada di antara kedua mereka yang lebih dikasihi atau dipandang lebih benar tetapi hal itu tidak boleh ditunjukkan dalam sikap, sebab itu bisa mengganggu akan jatuhnya hukum yang adil kelak. Dan kata beliau pula, sekali-kali tidak boleh diajar yang seorang menjawab pertanyaan, supaya dia menang. Demikian juga orang yang diambil jadi saksi. Dan beliau mengatakan pula: "Yang mendakwa jangan diajar bagaimana cara mendakwa dan menuntut sumpah. Yang terdakwa jangan diajar bagaimana cara memungkiri dakwa atau bagaimana mengaku. Saksi-saksi jangan diajar bagaimana cara memberikan kesaksian atau tidak memberikan kesaksian. Karena semua itu bisa

menyusahkan salah satu pihak yang sedang berperkara, atau menyakitkan hatinya, sehingga dia merasa tidak diadili, melainkan dizalimi, sebab Hakim dirasanya berat sebelah. Malahan menurut Imam Syafi'i, meskipun Hakim berkenalan baik dengan salah seorang yang sedang berperkara itu, namun selama berperkara dia tidak boleh menjamunya makan, dan tidak pula boleh mengabulkan undangan jamuannya (Hamka, 1982).

Allah memandang bagaimana kamu melaksanakan tugas dan kewajibanmu masing-masing. Sebagian yang memegang amanat setia menjalankannya, atau adakah seorang hakim benar-benar menjatuhkan hukum yang adil. Bukan telinga dan mata manusia saja yang menyaksikan, tetapi lebih dari itu semua ialah Pendengaran dan Penglihatan Tuhan. Maka janganlah kamu berlaku sebagai ummat yang telah menerima sebahagian dari kitab tadi yang telah diisyaratkan pada ayat 53 diatas, sampai disusun Tuhan menjadi pertanyaan: "Bagaimana kalau mereka berkuasa?" Kalau mereka berkuasa, sebesar biji jambu perawaspun mereka tidak akan memberi kesempatan kepada manusia. Janganlah sampai demikian hendaknya, kalau kamu wahai kaum yang beriman diberi Allah kesempatan memegang kekuasaan. Dengan menjaga yang dua itulah, yakni amanat dan adil, keamanan, keadilan dan kemakmuran akan tercapai, sehingga tercapai apa yang pernah disabdakan Nabi, seorang perempuan berjalan seorang diri dari Hirah (dekat Irak) ke Makkah, tidak ada yang mengganggu keamanannya (Hamka, 1982).

Pada penjelasan ayat ini penulis juga menyebutkan tentang amanah, karena di dalam ayat ini didahulukan menyebut amanah daripada menyebut adil. Karena amanahnya yang asli di dalam jiwa manusia. Kalau amanah telah berdiri, tidaklah akan sampai terjadi tuduh-menuduh, dakwa-mendakwa yang sampai ke muka Hakim. Amanah ini bukan sekadar kewajiban eksternal, tetapi sebuah nilai yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan oleh setiap orang. Ketika seseorang memegang amanah, baik itu dalam bentuk pekerjaan, kepemimpinan, atau hubungan sosial, maka ia seharusnya memeliharanya dengan penuh kejujuran. Pada intinya, ayat ini mengajarkan bahwa apabila amanah sudah tegak dalam diri setiap individu, maka keadilan akan tercapai secara alami.

QS. An-Nisaa':[04]: 135

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاۤءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَاۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْاۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan karib kerabatmu. Jika ia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Hamka menjelaskan pada ayat ini "jadilah kamu orang-orang yang berdiri tegak dengan keadilan." Di dalam ayat ini bertemu kalimat Qawwamina yang kita artikan berdiri tegak, sadar dan membela. Tegasnya tidak mau tunduk kepada siapapun yang hendak mencoba meruntuh keadilan yang ditegakkan itu. Keadilan, adalah arti yang dipakai untuk kalimat Al-Qishthi, yang berartijuga jalan tengah, tidak berat sebelah. "Menjadi saksi karena Allah." Artinya berani mengatakan kebenaran. Sebab keadilan dan kebenaran, adalah dua arti dari maksud yang satu. Barang sesuatu disebut adil sebab dia benar. Barang sesuatu disebut benar karena dia adil. Hendaklah berani menyatakan kesaksian atas keadilan itu, karena Allah. Karena bertanggungiawab kepada Tuhan, sehingga tidak takut lagi akan ancaman sesama manusia yang berusaha hendak memungkiri keadilan itu. "Walaupun terhadap dirimu sendiri."Berani menegakkan keadilan, walaupun mengenai diri sendiri, adalah satu puncak dari segala keberanian. Inilah yang disebut dalam pepatah orang Melayu "Tiba di dada jangan dibusungkan, tiba di mata jangan dipicingkan dan tiba di perut jangan dikempiskan." "Ataupun kedua ibu bapak, atau, keluarga kerabat." Artinya selain dari menegakkan Keadilan karena Allah walaupun akan menyusahkan diri, hendaklah demikian juga menegakkan keadilan mengenai ibu bapak dan keluarga. Memang berat kalau menegakkan keadilan itu akan merugikan diri atau ibu-bapa atau keluarga terdekat, tetapi kalau diingat bahwa yang ditegakkan ialah keridhaan dan wajah Allah, yang berat itu akan jadi ringan. Bukanlah namanya memuliakan dan menghormati ibu bapak kalau mereka salah dipertahankan juga. Menghormatiibu-bapa dan membela keluarga ialah dalam kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan yang wajib ditegakkan di dunia ini, supaya masyarakat manusia jangan kacau-balau. Janganlah bantu membantu di dalam menegakkan kezaliman dan merampas hak orang lain. Karena kekacauan karena keadilan tak ada lagi, adalah bahaya yang menimpa semua orang, dan yang berlaku zalim itu sendiri tidaklah akan terlepas daripadanya (Hamka, 1982).

Selanjutnya pada ayat "Jika dia adalah kaya atau fakir, maka Allah lebih hampir dengan mereka berdua." Artinya, di dalam menegakkan keadilan itu, baik terhadap ayah bunda sekalipun ataupun terhadap keluarga yang dekat, sekali-kalijangan terpengaruh kekayaannya atau kemiskinannya. Mentang-mentang dia kaya, jangan dicurangi keadilan karena mengharap balas jasa dari kekayaannya. Mentang-mentang dia miskin jangan dibela jika dia salah karena kemiskinannya. Yang benar tetap benar, yang salah tetap salah. Kaya dan miskin di hadapan keadilan adalah sama. Dirawikan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dan lbnul Mundzir penafsiran Qatadah atas ayat ini. Berkata Qatadah: "Tegakkanlah kesaksian yang benar wahai anak Adam!

Walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu atau kaum kerabatmu atau pemuka-pemuka kaummu. Sebab *Syahadah* (kesaksian) adalah untuk Allah bukan untuk manusia. Sesungguhnya Allah meridhai keadilan untuk diri-Nya. Keadilan adalah *Mizan Ilahi* dimuka bumi. untuk membela yang lemah jangan disewenang-wenangi oleh yang kuat untuk mempertahankan yang jujur jangan dicurangi oleh si pendusta., untuk menegakkan yang benar jangan dianiaya oleh yang batil, dengan keadilanlah dibenarkan yang benar dan disalahkan yang salah, dengan keadilan dapat ditangkis serangan penyerang dengan tidak semena-mena, dan dia diancam oleh Tuhan. Dengan keadilanlah masyarakat manusia ini diatur jadi baik. wahai Anak Adam! Kaya atau miskinpun, namun Aku lebih penting. Aku lebih penting dari kekayaanmu atau kemiskinanmu. Aku tak akan dapat dipengaruhi oleh kekayaan si kaya, ataupun kemiskinan si miskin. Sebab itu maka kekayaan atau kemiskinan janganlah menghambat kamu untuk menyaksikan kebenaran dan keadilan (Hamka, 1982).

Ayat ini bagi seorang Muslim bukanlah semata-mata fatwa untuk pegangan hati, bahkan hal yang wajib diperjuangkan untuk pegangan bernegara. Dengan sendirinya dalam jiwa setiap Muslim timbullah cita-cita atau ldeologi hendak mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur di bawah naungan keridhaan Tuhan. Yang akan menjaga keadilan ialah sultan, atau kekuasaan itu pula sebabnya maka jalan berfikir seorang muslim tidak dapat memisahkan di antara Agama dengan Negara. Agama Islam mewajibkan menegakkan Negara dan Kekuasaan, supaya keadilan terjamin. Dan keadilan dalam Islam bukanlah cita-cita yang akan dicapainanti. Keadilan ialah untuk sekarang juga. Ideologi bernegara telah dirumuskan dengan jelas, nyata dan jitu oleh Abu Bakar as-Shiddiq khalifah Nabi SAW yang pertama. Kata beliau:"Aku telah diangkat memimpin kamu, tetapi aku tidaklah seorang yang lebih baik daripada kamu semuanya. orang yang merasa kuat di antara kamu adalah lemah disisiku, sebab haknya akan aku ambilkan dariyang kuat. Sebab itu jika aku terdapat berjalan lurus berkata benar, tolonglah dan bantulah aku. Tetapi jika aku terpilih jalan yang salah lekas-lekas tegakkan aku ke dalam kebenaran (Hamka, 1982).

Pada ayat ini Hamka menegaskan bahwa seruan agung kepada keadilan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman agar menjadi penegak keadilan *(qawwāmīna bil-qisṭi),* meskipun hal itu harus dilakukan melawan kepentingan diri sendiri, orang tua, atau keluarga terdekat. Menurut beliau, ayat ini menanamkan prinsip bahwa kejujuran dan keadilan tidak boleh dikalahkan oleh rasa takut, kasih sayang, kepentingan pribadi, atau tekanan sosial. Dalam menegakkan kebenaran, seorang Muslim tidak boleh memihak karena status seseorang, baik kaya maupun miskin, karena pada hakikatnya keduanya sama di hadapan Allah. Hamka juga menyoroti bahwa ayat ini merupakan dasar kuat bagi integritas moral dan sosial dalam masyarakat Islam. Ia menjadikan keadilan sebagai tuntutan iman, bukan sekadar norma sosial. Artinya, siapa pun yang mengaku beriman, harus sanggup menegakkan keadilan secara mutlak, bahkan bila itu merugikan dirinya sendiri. Ayat ini, menurut Hamka, adalah pondasi penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan bermartabat, karena tanpa keadilan, agama hanya tinggal simbol dan retorika.

QS. Al-Miadah: [05]: 08

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa.

Dalam ayat ini Hamka menjelaskan tentang sikap hidup di tengah masyarakat. Sekali lagi diseru: "Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu meniadi manusia yang lurus karena Allah!" (pangka layat 8). Disini terdapat kalimat *Qawwamin* darikata *Qiyam,* yang artinya tegak lurus. *Marfu'ur ra'si*, *maufuru kamarah*! kepala tegak, harga diri penuh! Berjiwa besar karena hati bertauhid. Tidak ada tempat merundukkan diri melainkan Allah. Sikap lemah lembut, tetapi teguh dalam memegang kebenaran. Kata orang sekarang: "Berperibadi". Bukan lemah lunglai di rebah-rebahkan angin ke mana hendak dibawanya, lemah pendirian dan mudah ditawar. Bukan begitu orang Mu'min. Wajah yang sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam menghadap Tuhan, yang tegak berdiri seketika memulai sembahyang, yang rukuk hanya kepada Allah dan sujud hanya kepada Allah, tidaklah mudah direbahkan oleh yang lain. Tidak termuram terhuyung-huyung

karena ditimpa musibah, tidak pula melambung laksana belon ketika masih berisi angin seketika mendapat keuntungan, sehabis angin mengerucut turun (Hamka, 1982).

Selanjutnya disambung dengan potongan ayat "Menjadi saksi dengan adil. " Kalau seorang Mu'min diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya saja, yakni yang adil. Tidak membelok-belik karena pengaruh sayang atau benci, karena lawan atau kawan, karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentangnya kaya, lalu segan karena kayanya. Atau miskin, lalu kasihan karena kemiskinannya. Katakan apa yang engkau tahu dalam hal itu, katakan yang sebenarnya, walaupun kesaksian itu akan menguntungkan orang yang tidak engkau senangi, atau merugikan orang yang engkau senangi. "Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil." Misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, dahulu pernah berbuat suatu penghalangan yang menyakitkart hatimu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada dipihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh. "Berlaku adillah! Itulah yang akan melebih dekatkan kamu kepada takwa" (Hamka, 1982).

Keadilan adalah pintu yang terdekat kepadi takwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik disisimanusia dan di sisiAllah. Lawan adil adalah zalim; dan zolim adalah salah satu daripuncak maksiat kepada Allah. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri menjadi merumuk dan merana. "Dam takwalah kepada Allah." Artinya, peliharalah hubungan yang baik dengan Tuhan, supaya diri lebih dekat kepada Tuhan. "Sesungguhnya Allah amat Mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan." (ujung ayat 8). Jiwa manusia di bawah pengawasan Tuhan, adakah dia setia memegang keadilan atau tidak. Jika masyarakat Islam telah diberiAllah kurnia kekuasaan, mengatur pemerintahan, adakah dia adilatau tidak. Selalu dikisahkan dalam al-Quran bahaya yang menimpa suatu ummat karena zalimnya. Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan menderita dan patah hati, masa bodoh. Akhirnya hilanglah wibawa dan kemegahan ummat itu, dan mudahlah masuk kekuatan musuh ke dalamnya, dan mudahlah dirampas kemerdekaannya. Itulah ancaman azab siksaan dunia, dan akan datang lagidiakhirat. Nabi kita SAW menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh at-Thabrani dari Jabir pernah bersabda: "Kalau ahli dzimmah telah dioniaya, maka pemerintahan negeri itu adalah pemerintahan musuh" (Hamka, 1982).

Jika umat Islam telah diberikan oleh Allah anugerah kekuasaan untuk mengatur pemerintahan, maka perlu dipertanyakan apakah mereka menerapkan keadilan atau tidak. Dalam al-Qur'an, sering diceritakan tentang bahaya yang menimpa sebuah umat akibat kezaliman yang dilakukan. Ketika mereka yang berkuasa tidak bersikap adil, maka seharusnya siapa pun yang menjadi bawahannya akan merasakan penderitaan dan kekecewaan, hingga merasa putus asa. Akibatnya, wibawa dan kemegahan umat tersebut akan lenyap, yang akan memudahkan musuh untuk masuk dan merantai dalam kebebasannya. Dalam konteks pemerintahan pemimpin yang tidak berlaku adil akan menyebabkan penderitaan bagi rakyat dan keruntuhan wibawa Negara. Oleh karena itu, keadilan merupakan landasan untuk menciptakan masyarakat yang Sejahtera. Jadi Hamka menjelaskan ayat ini lebih terfokus kepada keadilan ketika memberikan saksi. Namun ayat ini juga bisa menjadi sebagai acuan kepada seorang pemimpin agar lebih berlaku adil terhadap apa yang dipimpinnya sehingga menciptakan kepemimpinan yang Sejahtera.

QS. Shad: [38]: 26

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi, maka hakimilah di antara manusia dengan adil dan benar, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, disebabkan mereka melupakan hari perhitungan.

Tentang arti dan makna khalifah sudah banyak kita temui di dalam kitab-kitab tafsir, dan telah kita uraikan pula pada Tafsir Juzu' pertama, seketika Allah menyatakan kepada malaikat-malaikat bahwa Dia hendak mengadakan khalifah di muka bumi. Makna yang dekat dengan Khalifah ialah pengganti atau pelaksana. Adam sebagai Bapak pertama dari manusia dapatlah dianggap sebagai Khalifah Allah di muka bumi, untuk dengan akal budi yang dianugerahkan Allah kepadanya, atau kepada manusia memperlihatkan bagaimana kekuasaan Ilahi melalui wahyuNya kepada Nabi-nabi dan ilhamNya kepada manusia yang berfikir, sehingga muka bumi ini menjadi makmur karena perbuatan manusia. Adapun Daud sekarang ini,

bolehlah dia diartikan menyambut tugas Adam jadi Khalifah dari Allah, atau Khalifah dari generasi yang terdahulu dari dia. Sebab Daud adalah keturunan dari lbrahim, dari Ishak dan Ya'kub melalui Bani Israil. Menilik kepada kedudukannya sebagai raja dari Bani Israil, kedudukannya jadi Khalifah itu sudah bukan semata-mata menjadi Rasul dan Nabi saja lagi, bahkan juga jadi pemegang kekuasaan. Maka supaya jabatan jadi Khalifah itu berjalan dengan baik, mengisi fungsinya diberilah beberapa pesan oleh Tuhan (Hamka, 1982).

Pertama: "Maka hukumlah di antara manusia dengan benar." Hukum yang benar ialah hukum yang adil. Di antara Kebenaran dengan Keadilan adalah satu hal yang memakai nama dua. Yang benar itu juga dan yang adil itu juga. kalau sudah benar pastilah dia adil. Kalau sudah adil pastilah dia benar. “Dan janganlah engkau perturutkan hawa.” Hawa ialah kehendak hati sendiri yang terpengaruh oleh rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci. Dalam bahasa asing yang telah dipakai rata dalam bahasa kita bahwa hawa itu emosi atau sentimen. Lalu dilanjutkan bahaya yang akan mengancam jika seorang penguasa menjatuhkan suatu hukum dipengaruhi oleh hawanya; "Niscaya dia akan menyesatkan engkau dan jalan Allah." Artinya, kalau seorang penguasa, atau dia bergelar raja, atau sultan, atau khalifah, atau presiden atau yang lain tidaklah lagi menghukum dengan benar dan adil, malahan sudah hawa yang jadi hakim, putuslah harapan orang banyak akan mendapat perlindungan hukum dari yang berkuasa dan hilanglah keamanan jiwa dalam negara. "Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah, urituk mereka azab yang berat, karena mereka melupakan ha'i perhitungon." (ujung ayat26) (Hamka, 1982).

Sungguh-sungguh kekuasaan itu suatu ujian yang berat. Kekuasaan bisa saja menyebabkan orang lupa dari mana dia menerima kekuasaan itu, lalu dia berbuat sewenang-wenang berkehendak hati. Sebab itu disalahgunakannya kekuasaan. Dalam hukum masyarakat di dunia ini batinnya akan disiksa oleh kekuasaan itu sendiri. Diktator-diktator yang besar-besar ada yang jadi gila karena kekuasaan. Di akhirat mereka akan diazab. Sebab seseorang penguasa tidaklah datang meningkat naik saja. Dia naik ialah karena menerima jabatan dari yang digantikannya. Sebelum dia menggantikan, dia belum ada apa-apa. Setelah itu dia akan mati! Sehari putus nyawa, kekuasaan tidak ada lagi, yang ditunggu ialah perhitungan di akhirat. Seorang raja, seorang menteri, seorang budak belian, seorang hambasahaya, sama saja martabatnya di muka Tuhan kelak. Di sana martabat manusia hanya ditentukan oleh ketakwaannya.

Maka tersebutlah dalam sejarah bahwa seorang Khalifah Bani Umaiyah, yang bemama al-Walid bin Abdul Malik, bertanya kepada Ulama besar Abu Zar'ah: "Apakah seorang khalifah akan dihisab juga di hari kiamat? Engkau telah banyak membaca kitab orang dulu-dulu, dan al-Quran pun telah engkau selidik. Bagaimana katanya di sana?" Abu Zar'ah menyambut: "Ya Amirul Mu'minin, bolehkah aku bercakap?" "Boleh! Bebas! Katakanlah terus-terang, engkau aman!" Lalu berkata Abu Zar'ah: 'Ya Amirul Mu'minin, andakah yang lebih mulia di sisi Allah atau Nabi Daud? Nabi Daud berkumpul padanya *nubuwwat dan khilafat,* namun dia diwajibkan oleh Allah menghukum kepada manusia dengan benar dan jangan memperturutkan hawa, dan diancam bahwa orang yang memperturutkan hawanya ialah orang yang lupa akan hari perhitungan." Khalifah terdiam! Failasuf dan Ahli Fiqh dan Ahli Tafsir yang agung, Fakhruddin ar-Razi menulis dalam tafsimya: "Ketahuilah bahwa manusia telah ditakdirkan Tuhan suka akan hidup yang lebih maju dan bergaul. Kareqa hidup seorang saja tidaklah mungkin mencapai apa yang diperlukan, padahal masyarakat Bersama ada. Dengan persamaan terjadi pembagian kerja, ini petani, itu menumbuk gandum, sana membuat roti, yang lain menenun dan yang lain menjahit. Semua ada tugasnya dan semua tugas penting, dan tersusun kerja semua untuk maslahat semua (Hamka, 1982).

Bertambah jelas bahwa manusia hidup bermasyarakat. Kalau mereka berkumpul hanya pada satu tugas, akan terjadi silang sengketa dan perebutan. Sebab itu mesti ada yang sanggup menguasai semua dan mengatur semua, sehingga perselisihan dapat didamaikan. Pengatur itulah Pemerintah. Itulah Penguasa yang wibawa hukumnya dapat ditaati oleh semua. Oleh sebab itu tidaklah mungkin kemaslahatan bersama bisa diatur kalau tidak ada kekuasaan yang ditakuti dan yang mengatur. Kalau penguasa tertinggi itu menghukum hanya menurut hawanya saja dan karena mementingkan kemuslihatan diri dan dunianya saja, akan besarlah bencananya atas orang banyak. Karena dia telah menjadikan rakyat dikurbankan untuk kepentingan dirinya, mereka dijadikannya jembatan pencapai maksudnya. Yang demikian tentu akan membawa kerusakan dan kekacauan, dan akhimya akan membawa si penguasa itu sendiri ke dalam kebinasaan. Tetapi kalau hukum Raja itu sesuai dengan syariat Ilahi, teraturlah kemuslihatan umum, terbukalah segala pintu kemakmuran dengan sebaik-baiknya. Itulah yang dimaksud dengan ayat'. "Maka hendaklah engkau menghukum di antara manusia dengan benar." Logikanya ialah: menurutkan hawa membawa sesat, sesat membawa azab Tuhan, natijahnya ialah: menurutkan hawa menyebabkan azab Tuhan (Ar-Razi, 545-606 H/7149-1209 M). Ar-Razi, dengan berasalan kepada ayat pengangkatan Allah atas diri Daud menjadi Khalifah di muka bumi ini membatalkan dongeng-dongeng yang disusun orang tentang beliau mengintip isteri orang mandi telanjang, lalu mengirim suaminya supaya mati di medan perang, dan menangkis lagi dongeng mengatakan dia menangis

40 tahun sampai basah bumi oleh airmatanya dan tumbuh rumput pada bumi yang telah basah itu (Hamka, 1982).

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berbicara mengenai tanggung jawab yang diemban oleh Nabi Daud sebagai seorang khalifah di bumi. Allah memberikan kedudukan dan wewenang kepada Nabi Daud untuk memutuskan perkara di antara umat manusia dengan adil. Tugas utama seorang khalifah adalah untuk menegakkan keadilan, bukan mengikuti hawa nafsu yang bisa menyesatkan keputusan. Selanjutnya, Hamka juga mengingatkan tentang akibat mengikuti hawa nafsu, yaitu dapat mengarah pada kesesatan dan menyebabkan seseorang lupa akan hari perhitungan (hari kiamat). Dalam tafsiran Hamka, ini menunjukkan pentingnya memiliki kesadaran spiritual dalam menjalankan tugas dan amanah, agar tidak terjebak dalam perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Hamka menegaskan bahwa keadilan dalam memutuskan perkara harus menjadi prinsip utama, dan hawa nafsu bisa menyesatkan karena akan membuat seseorang tidak melihat kebenaran dengan jernih. Hal ini merupakan peringatan bagi pemimpin atau siapa saja yang diberikan amanah untuk memimpin, agar tidak terpengaruh oleh keinginan pribadi atau kepentingan tertentu, melainkan selalu berpegang pada prinsip keadilan dan ketakwaan kepada Allah.

QS. Al-Hadid: [57]: 25

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ۚ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ayat ini telah memberitakan keterangan yang jelas tentang kedatangan Rasul-rasul, atau Utusan-utusan Tuhan ke dunia ini. Dalam ayat ini kita kaum Muslimin sudah mendapat keterangan bahwa Rasul itu bukan satu, melainkan banyak, sebab itu disebut Rasul-rasul. Kedatangan beliau-beliau ke dunia diutus Tuhan buat membawakan penjelasan bagi manusia untuk keselamatan hidup mereka dunia dan akhirat. Manusia bisa saja memandang dengan akalnya bahwa memang ada Maha Kuasa yang mencipta alam, tetapi kalau tidak ada Rasul dari Tuhan sendiri, akan kacau-balaulah pengertian manusia tentang Tuhan. Bersama Rasul-rasul itu selain diberi tugas memberikan penjelasan berbagai rupa, ada juga yang dengan mu'jizat, dan Tuhan juga menurunkan kepada mereka kitab-kitab. Sebagai Taurat untuk Musa, Injil untuk Isa, al-Quran untuk Muhammad SAWdan beberapa Shuhuf untuk Ibrahim dan Nabi yang lain (Hamka, 1982).

Setelah Tuhan menurunkan kitab kepada Rasul-rasul itu, Tuhan pun sekaligus menurunkan kepada mereka al-Miizaan, yaitu alat penimbang. Tentu saja dalam ayat ini yang dimaksudkan dengan alat penimbang bukanlah semacam neraca yang dikirim dari syurga atau alam ghaib, melainkan kearif dan bijaksanaan Nabi-nabi itu sendiri. Sebab sesudah itu nyata sekali Tuhan bersabda: "Supaya berdinlah manusia dengan keadilan," jangan berbuat sewenang-wenang saja dalam menjatuhkan suatu hukum. "Dan Kami turunkan besi, di dalamnya ada kekuatan yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia."

Dalam simpulan ayat ini kita sudah dapat memahamkan bahwa pada hakikatnya, datangnya Rasul-Rasul diutus Tuhan, selain daripada diberi wahyu dengan kitab-kitab suci, mereka juga diberi kewajiban memberikan pertimbangan. Tegasnya kebijaksanaan dalam memimpin ummatnya. Sesudah itu dijelaskan lagi bahwa Tuhan pun bukan saja menurunkan kitab atau pertimbangan atau timbangan untuk menegakkan keadilan bahkan juga diberi besi. Dalam ayat ditegaskan kegunaan besi itu. Pertama karena di dalamnya ada persenjataan. Maka dapat difahamkan bahwa kedatangan Rasul-rasul itu bukan saja hendak mengejar-ngejar orang saja agar tunduk kepada Tuhan, tetapi wajib patuh, wajib tunduk. Barangsiapa yang melawan undang-undang Tuhan, bisa dihukum. Besi adalah untuk menguatkan hukum. Selain jadi senjata ada pula banyak manfaatnya yang lain. Sampai kepada zaman moden kita sekarang ini disebut bahwa suatu negara hendaklah mempunyai alat-alat besar. Dan alat-alat besar itu terdiri dari besi. Untuk kapal, untuk keretapi, untuk jembatan dan untuk seribu satu keperluan lain. Inilah yang disebut teknologi. Sebab itu dengan tegas pula dalam ayat ini dijelaskan bahwa suatu agama mestilah disokong dengan kekuasaan, atau pemerintahan. "Dan supaya dibuktikan Allah barangsiapa yang menolongNya dan Rasul-rasul-Nya, dengan cara sembunsi." Cara sembunyi itu ditafsirkan oleh Ibnu Abbas ialah dengan hati yang ikhlas, tidak usah gembar-gembur. Disebut di ujung ayat ini bahwa orang yang hendak membela tegaknya agama Allah, kadang-kadang terpaksa dengan sembunyi-sembunyi, dengan ghaib, karena hebatnya tantangan dari pihak musuh. Tetapi Allah tetap dalam Kebesaran dan Kekuatan-Nya; "Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Kuat, Maha Perkasa" (Hamka, 1982).

Ayat ini hamka menjelaskannya dalam tafsirannya bahwa turunnya rasul-rasul dan kitab-kitab suci oleh Allah adalah untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat. Dalam ayat ini disebutkan juga bahwa Allah menurunkan besi, yang mengandung kekuatan besar dan manfaat bagi manusia. Menurut Hamka, besi ini adalah simbol dari kekuatan fisik atau kekuasaan yang diperlukan untuk menjaga keadilan dan menegakkan kebenaran apabila kebenaran tidak bisa lagi ditegakkan hanya dengan dakwah dan hujjah (argumen). Hamka menekankan bahwa dalam kehidupan, agama dan kekuatan (politik atau pertahanan) harus berjalan seiring. Kitab suci membimbing manusia secara moral dan spiritual, sedangkan kekuatan (diibaratkan dengan besi) digunakan untuk menegakkan aturan jika ada yang melanggar. Dengan kata lain, iman dan kekuatan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Selain itu, Hamka juga menjelaskan bahwa melalui ayat ini, Allah ingin menguji siapa yang benar-benar menolong agama-Nya secara ikhlas, baik melalui perjuangan fisik maupun kontribusi lainnya.

Dari beberapa ayat yang penulis cantumkan, dapat dilihat bahwa pemimpin yang adil dan amanah perspektif Buya Hamka merupakan sosok yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan harmonis. Seorang pemimpin yang adil akan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak memihak pada satu pihak saja, melainkan memberikan hak yang setara bagi semua orang tanpa diskriminasi. Pemimpin ini akan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Sementara itu, pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang dapat dipercaya, memegang tanggung jawab dengan penuh integritas, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Dalam Islam, konsep kepemimpinan yang adil dan amanah sangat ditekankan, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pemimpin yang adil dan amanah tidak hanya akan menciptakan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mencegah terjadinya ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang dapat merusak keharmonisan. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, seperti tekanan dari kelompok tertentu atau godaan untuk korupsi, pemimpin yang ideal harus tetap teguh pada prinsip keadilan dan amanah. Dengan demikian, pemimpin yang adil dan amanah akan mampu mengarah pada kemajuan yang berkelanjutan, menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, dan menjaga kepercayaan rakyat.

KESIMPULAN

Menurut Buya Hamka, pemimpin yang adil adalah mereka yang menjaga amanah dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama, khususnya Islam. Sebagai pemimpin, mereka harus mampu menegakkan hukum dengan tegas namun penuh kasih sayang, serta selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi atau golongan. Menurut beliau, kepemimpinan yang adil tidak hanya dilihat dari kebijakan yang diambil, tetapi juga dari sikap pemimpin yang mampu mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kesetaraan, dan rasa tanggung jawab. Pemimpin yang adil akan memperlakukan setiap individu dengan rasa hormat, memberi kesempatan yang sama kepada semua, serta menegakkan kebenaran dan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Bagi Buya Hamka, keadilan dalam kepemimpinan adalah salah satu unsur penting yang mendasari terciptanya masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan penuh kedamaian. Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter kepemimpinan yang lebih baik, tidak hanya dalam konteks agama tetapi juga dalam kehidupan sosial-politik. Dengan menerapkan prinsip keadilan dalam kepemimpinan, masyarakat akan merasakan dampak positif berupa terciptanya suasana yang lebih sejahtera, di mana setiap individu diperlakukan dengan setara dan hak-haknya dihormati. Dengan memahami pandangan dari Buya Hamka, para pemimpin diharapkan dapat mengimplementasikan sikap adil dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kepemimpinan di berbagai bidang, baik di dunia politik, sosial, maupun organisasi, untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera bagi semua pihak.

DAFTAR REFERENSI

Adanyana. (2023). Paramitaning Praja: Prinsip ajaran Hindu bagi seorang pemimpin dalam mensejahterakan masyarakat. *Jurnal Penelitian Agama dan Kebudayaan, 2*(1).

Afriansyah, A. (2017). Konsep pemimpin ideal menurut Al-Gazali. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 1*(2).

Arifin, M. (2023). Konsep kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik pemimpin ideal menurut Al-Quran. *Jurnal Mahasiswa Humanis, 3*(3).

As-Sufi, C. G. F., dkk. (2021). Konsep pemimpin adil Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan demokrasi Indonesia. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam, 7*(1).

As-Suwaidan, T. M., & Basyarahil, F. U. (2002). *Melahirkan pemimpin masa depan*. Gema Insani.
Azmy, A. (2021). *Teori dan dasar kepemimpinan*. Mitra Ilmu.
Diana, I. N. (2013). Konsep dan implementasi kepemimpinan Islami di UIN Maliki Malang. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 12*(1).
Hafizah, N., dkk. (2024). Kepala sekolah sebagai pemimpin visioner di era Society 5.0. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2(1).
Hakim, A. (2007). *Kepemimpinan Islami*. Unissula Press.
Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 2). Pustaka Azzam.
Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 3). Pustaka Azzam.
Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 5). Pustaka Azzam.
Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 9). Pustaka Azzam.
Hutahaean, W. S. (2021). *Filsafat dan teori kepemimpinan*. Ahli Media Press.
Khoiruddin, dkk. (2023). Kajian tematik Al-Qur'an tentang pemilihan pemimpin. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2).
Lorita, dkk. (2023). Peran perempuan dalam pemimpin daerah. *Jurnal Profesional, 12*(10).
Muah, dkk. (2019). *Kepemimpinan*. PT Raja Grafindo Persada.
Noer, D. (1985). *Gerakan modern Islam di Indonesia*. Pustaka Firdaus.
Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). SAGE Publications.
Nurhayuni, dkk. (2023). Peran kepemimpinan dalam membangun tim. Al-Mujahadah: Islamic Education Journal, 1(1).
Prasinta, D. J., dkk. (2023). *Strategi kepemimpinan*. Sulur Pustaka.
Puspitasari, R., & Syarifah, H. (2024). *Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora, 2*(2). https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad
Pusat Bahasa. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Balai Pustaka.
Qoirunnisa, dkk. (2024). Peran kepemimpinan dalam transformasi birokrasi: Studi kasus pemimpin yang sukses mendorong perubahan. *Journal of Administration and Educational Management, 12*(7).
Sakdiah. (2016). Karakteristik kepemimpinan dalam Islam (Kajian historis filosofis) sifat-sifat Rasulullah. Jurnal Al-Bayan, 22(33).
Sepmady, W. (2021). *Filsafat dan teori kepemimpinan*. Ahlimedia Press.
Shomad, B. A., dkk. (2024). Implikasi pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap sudut pandang ormas Islam dalam mencegah otoritarianisme di Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 14*(1).
Sutikno, S. (2018). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Holistica Lombok.
Umar, F., & Ahmad, T. (2005). *Melahirkan pemimpin masa depan*. Gema Insani.
Vinni Nelwan, dkk. (2023). Pengaruh insecure terhadap kesadaran akan kualitas diri dalam memimpin: Perspektif pendidikan, 3(1).
Yani, M. (2021). Konsep dasar karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2).